

Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Berbasis Peserta Didik

Vick Ainun Haq¹, Sri Opstibdawati²

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang¹

MI Ta'allumussibyan II, Brebes²

210101210016@student.uin-malang.ac.id

Abstract: Education in Indonesia is the spearhead in caring for diversity and the nation's next generation, therefore it is necessary to cultivate the character of students in line with national values, diversity, multiculturalism and pluralism. Thus, these values are also inseparable from what is contained in religious teachings, especially in Islam, which has been explained by the Qur'an and Hadith. In writing this article aims to describe the application of multicultural-based and student-based educational learning, with a focus on Islamic views and learning methodologies carried out by teachers to students in the classroom. While the method in this study uses a literature review, where the author collects data from various sources according to the research topic. The results of this study indicate that the multicultural education method puts forward aspects of togetherness to create a sense of mutual respect for each other's differences, while character-based education of students in order to form a moral character, love for the homeland, discipline and responsibility.

Keywords: Multicultural, Character of Students, Islamic Education and Learning Methods.

Abstrak: Pendidikan di Indonesia merupakan ujung tombak dalam merawat keberagaman dan generasi penerus bangsa, maka dari itu perlu menumbuhkan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa, kebhinekaan, multikultural dan kemajemukan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut juga tidak terlepas daripada apa yang terdapat pada ajaran-ajaran agama, khususnya dalam agama Islam, yang sudah dijelaskan Al Qur'an dan Hadits. Dalam penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural dan berbasis peserta didik, dengan fokus terhadap pandangan Islam dan metodologi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di dalam kelas. Sedangkan metode yang dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka, dimana penulis mengumpulkan data-data yang bersal dari berbagai sumber sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan multikultural mengedepankan aspek-aspek kebersamaan untuk memunculkan rasa saling menghargai perbedaan satu sama lain, sedangkan pendidikan berbasis karakter peserta didik agar dapat membentuk karakter yang berakhlak, cinta tanah air, disiplin dan tanggungjawab.

Kata Kunci: Multikultural, Karakter Peserta Didik, Pendidikan Islam dan Metode Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pandangan menurut Winkel bahwa belajar merupakan aktivitas secara psikis maupun mental, yang dilakukan secara sadar dan aktif aktif dengan lingkungan yang dapat memnculkan perubahan dalam pengetahuannya, dan ketrampilan serta nilai sikap. Perubahan tersebut memiliki sifat yang cenderung

konstan dan berbekas.¹ Dengan begitu terdapat beberapa ciri-ciri kegiatan belajar: 1) adanya sebuah rutinitas yang membawa perubahan, 2) perubahan tersebut berupa kemampuan baru, yang dipertahankan secara konsisten, 3) perubahan itu terjadi karena ada usaha (keaktifan). Belajar adalah proses yang dilakukan oleh masing-masing individu manusia: perubahan yang terjadi dalam diri manusia tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman. Sehingga dapat memunculkan perubahan-perubahan baru dalam dirinya dalam bentuk: *knowledge, achievement, skill, value*, sikap, kebiasaan, kognitif, afektif. Serta sifat perubahan itu: positif, intensional, efektif, aktif dan fungsional.²

Pendidikan Islam ialah pola pendidikan yang secara khusus memiliki identitas secara Islami, hal tersebutlah yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, kajiannya lebih fokus terhap pemberdayaan umat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, namun juga implikasinya terhadap dalam ragam materi, budaya, institusi, nilai.³ Dalam Pendidikan Islam intisari pengertian tersebut dapat pula dikatakan sebagai upaya yang dilakukan dalam *memoles* potensi peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki iman kuat, bertakwa dan berakhlakul karimah.⁴ Pendidikan Islam pun menempatkan tujuan menjadi sesuatu yang akan diperoleh, baik tujuan dirumuskan itu bersifat tak berbentuk hingga dalam rumusan-rumusan yang dibuat secara spesifik agar memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi lagi. Begitu pula karena pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan insan menuju kearah

¹ WS, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 53.

² Abdullah. K dan Fahmiah Akilah, "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Adaara*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2020), h. 14.

³ Muhammad Asrof, "Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surat Hud Ayat 120". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-April), h. 111.

⁴ Muhiddinur Kamal dan Junaidi, "Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agama", *Jurnal Edukasia*, Vol. 13 No. 1, (Februari 2018), h. 194

harapan yang lebih baik, maka fokus utama bagi pendidikan artinya arah tujuan yang hendak dicapai.⁵

Indonesia merupakan negara yang beragam, hal tersebut dapat di buktikan dengan banyaknya suku, agama, ras dan budayanya. Tidak sekedar itu, disetiap daerahnya juga memiliki bahasa-bahasa yang beragam. Keunikan ini yang menjadi nilai kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun dalam menjaga kekayaan tersebut diperlukan generasi penerus bangsa yang peduli dan sadar akan kelebihan itu. Oleh sebab itu, peran pendidikan sangatlah penting, dimana dunia pendidikanlah yang dapat membentuk nilai-nilai karakter bangsa untuk menjadi generasi penerus yang saling menghargai dan menghormati, namun tidak melunturkan karakter, kepribadian dan moral dan akhlak peserta didik yang sudah dibangun melalui lingkungan masyarakatnya.

KAJIAN TEORI

Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dikatakan dapat membantu peserta didik dalam mencerna perbedaan-perbedaan sehingga peserta didik mampu berkembang bersama dengan etika menjaga perbedaan (*agree in disagreement*), dan juga dapat hidup bersama dengan satu sama lainnya (*to live together*). Menurut Syafiq paradigma pendidikan multicultural identic dengan proses belajar secara bersama-sama dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan: a) perubahan diri; b) perubahan sekolah dan proses belajar mengajar, dan; c) perubahan masyarakat.⁶

Pendidikan multikultural menantang semua pernyataan yang memang belum teruji, bias, dan salah tentang perbedaan dan persamaan manusia. Ini adalah kritik refleksif dan mengeksplorasi masalah ini untuk membuka jalan bagi komunikasi antar budaya dan menangani perbedaan budaya secara lebih

⁵ Mulyono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *Jurnal El Wasathiyah*, Vol. 7, No. 1, (Juni 2019), h. 48.

⁶ Irma Novayani, "Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017), h. 237.

adil dan konstruktif. Untuk alasan praktis dan etis, siswa dan guru saat ini perlu belajar berkomunikasi, hidup, dan bekerja sama secara efektif dan damai dengan orang yang berbeda budaya. Oleh karena itu, jenis pendidikan ini dapat membentuk pola pembelajaran yang diinginkan agar siswa SD, SMP, dan SMA dapat tumbuh dalam dunia yang bebas dari prasangka, prasangka, dan diskriminasi. Suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin, warna kulit, golongan, dan lain-lain.⁷

Multikulturalisme, penghormatan dan pengakuan terhadap budaya lain, dapat dibenarkan secara universal. Multikulturalisme dalam Islam dapat dijelaskan dari sudut pandang agama.⁸ Dalam Islam, itu ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Seperti kita ketahui, kelipatan yang ada di dunia ini adalah fakta yang sudah menjadi Sunatura (persiapan Tuhan). Di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat:13 Allah menyatakan bahwa pluralisme adalah kehendak-Nya. Q.S 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ، (١٣)

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*⁹

Definisi Pendidikan Berbasis Peserta Didik

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, kepribadian adalah "lahir, pikiran, jiwa, kepribadian, kepribadian, perilaku, kepribadian,

⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

⁸ A. Eby Hara, "Pengalaman Multikulturalisme di Berbagai Negara" *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. I, No. 1, (Februari 2006), h. 39.

⁹Kemenag Al-Qur'an, "Q.S Al Hujurat; 13" <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, diakses pada 14 Maret 2022.

sifat, kepribadian, temperamen, kepribadian." Kepribadian adalah kepribadian, perilaku, kepribadian, kepribadian. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak itu dekat dengan akhlak. Moralitas adalah spontanitas manusia dalam perilaku dan perilaku yang terintegrasi ke dalam diri manusia, dan kita tidak perlu memikirkannya ketika itu terjadi. Sifat bawaan orang tua, yang juga disebutkan oleh Samani Hariyanto, kepribadian dapat diartikan sebagai nilai dasar pembentukan kepribadian yang dibentuk baik oleh pengaruh orang tua maupun pengaruh lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan kepribadian adalah perilaku yang didasarkan pada sikap, pikiran, perkataan, emosi, dan norma hukum, agama, adat istiadat, dan budaya.¹⁰

Terdapat sembilan pilar pendidikan karakter di Indonesia, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Pendidikan karakter dalam Islam juga di jelaskan sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Luqman: 17-18:

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (١٨)

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)

¹⁰ Hasan Baharun, Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah" *Jurnal Elementary*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 48.

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".¹¹

METODOLOGI

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan *literature review*, yaitu berdasarkan pembahasan-pembahasan pembenaran ilmiah. Melalui tinjauan pustaka memberikan banyak ide dan proporsi untuk penelitian. Sumber pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik utama ini. Kemudian dalam proses analisis data, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Hooverman dalam analisis data studi kualitatif yang dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, display data, dan validasi.¹²

Tahapan dari analisis data yang dilakukan yakni *reduction*, dimana penulis akan merangkum atau memilah data-data yang penting terkait dari sumber data seperti buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya dilakukan *display*, yakni penulis akan menyajikan data dari hasil reduksi dalam bentuk uraian singkat yang berhubungan dengan topik. Selanjutnya yakni *verification* dimana penulis akan menyimpulkan hasil dari data yang telah disajikan (*display*) dalam bentuk tulisan atau narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural

Lebih detail lagi, menurut Banks bahwa pendidikan multikultural memiliki lima konsep dimensi,¹³ yaitu:

a. Dimensi Integrasi Isi

Integrasi ini berkaitan dengan upaya untuk mendatangkan aspek budaya

¹¹ Kemenag Al-Qur'an, "Q.S Luqman; 17-18" <https://quran.kemenag.go.id/sura/31>, diakses pada 15 Maret 2022.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 25.

¹³ Al-Pansori, Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1. No. 1. (2013), h. 108-124.

yang ada ke dalam ruang belajar. Seperti tarian, bahasa, pakaian, kebiasaan, sastra, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan dapat mengembangkan kesadaran peserta didik tentang budaya yang dimiliki oleh orang lain. Konsep tersebut dapat diimplementasikan ke dalam model, strategi, rancangan pembelajaran di kelas.

b. Dimensi Pembangunan Pengetahuan

Aspek ini menitikberatkan pada kesempatan siswa untuk memahami dan membangun berbagai budaya yang ada. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan untuk merangkul, mengenali, menghargai, dan merayakan keragaman budaya.

c. Aspek Pendidikan yang Setara atau Adil

Dimensi ini merupakan metode pengajaran dengan cara belajar atau sekadar menelusuri alur siswa dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa yang beragam dalam hal keragaman ras, budaya (budaya), atau sosial (sosial).

d. Dimensi yang Mematahkan Prasangka

Aspek ini merupakan upaya untuk membantu siswa memahami keberadaan budaya yang berbeda dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez, dalam proses pendidikan multikultural sangat penting untuk memikirkan budaya, ras, seksualitas dan gender, suku, agama dan status sosial ekonomi.

e. Aspek untuk Memperkuat Budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Aspek ini merupakan langkah dalam pengembangan baik struktur sekolah maupun budaya sekolah. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa dengan latar belakang yang berbeda menerima pengalaman dan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Metode Pembelajaran Berbasis Multikultural

Menurut Banks, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai kebijakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai pelestarian budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.¹⁴ Selanjutnya, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural menurut Suparta adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Metode Kontribusi

Implementasi dari metode ini ialah peserta didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya lain. Biasanya metode ini dilakukan dengan aktivitas peserta didik dalam memilih buku bacaan bersama, melakukan kegiatan bersama, dll. Kemudian saling mendukung kegiatan seremonial atau even-even di bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian guru juga dapat melibatkan peserta didik di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa berkaitan dengan poin tersebut sesuai reliatas.

b. Metode Pengayaan

Metode ini dapat menambahkan materi, konsep, tema, dan perspektif ke kurikulum tanpa mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan sastra oleh atau tentang orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Misalnya, penerapan metode ini akan mengajak siswa untuk mengevaluasi atau menguji perspektif masyarakat dan kemudian membuat kesimpulan, tetapi siswa tidak akan mengubah pemahaman mereka tentang masyarakat. Metode ini juga menghadapi masalah yang sama dengan metode kontribusi. Artinya, bahan yang diselidiki biasanya selalu berdasarkan perspektif sejarawan, peristiwa, konsep, ide, dan pertanyaan disajikan dari perspektif yang dominan.

c. Metode Transformatif

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h. 220.

¹⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 59.

Metode ini memungkinkan siswa untuk merenungkan konsep dari berbagai perspektif budaya, etnis dan agama. Metode ini membutuhkan banyak bahan referensi, ide dan perspektif untuk memperdalam pemahaman siswa tentang wacana. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk memahami masalah atau masalah dari perspektif etnis dan agama tertentu. Dalam hal ini, misalnya membahas tentang konsep makanan halal dari agama atau budaya tertentu yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat dan lain-lain.

d. Metode Keputusan dan Aksi

Metode ini mengintegrasikan perubahan dengan aktivitas masyarakat yang sebenarnya, yang dapat merangsang perubahan dalam masyarakat. Siswa tidak hanya memahami masalah sosial, tetapi juga melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengannya. Pengambilan keputusan dan metode perilaku melibatkan siswa tidak hanya dalam mengeksplorasi dan memahami dinamika penindasan, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan dan transformasi sistem melalui perilaku sosial.

Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat sekitar, dan lingkungan individu itu sendiri. Demikian pula perkembangan kepribadian seorang siswa tentunya tidak terlepas dari lingkungan dimana anak tersebut berada. Menurut Semiawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak:

a. Lingkungan Rumah

Menurut Hurlock interaksi sosial pertama terjadi didalam lingkup keluarga. Peserta didik belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya secara langsung, sehingga dari interaksi budaya tersebut memunculkan kesepakatan dan penerimaan tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut.

Dari pengalaman tersebut jika melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak dikesepakati akan mendapat hukuman bagi perilaku yang salah, begitupun sebaliknya mendapatkan penghargaan bagi perilaku yang benar, peserta didik memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarganya. Orangtua dan orang-orang lain dilingkungan peserta didik dapat memberikan stimulasi moral, hal tersebut yang dapat mencegah perilaku buruk peserta didik.

b. Lingkungan Sekolah

Menurut Rose Mini, lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dan berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat melalui pengembangan budaya akademik di lingkungan sekolah, dengan norma sosial, peraturan, moral dan etika. Berlaku untuk sekolah dan diberdayakan serta bertanggung jawab. Kegagalan untuk mengembangkan kebajikan akademik, elemen penting dari pembangunan kepribadian, dapat menyebabkan kecurangan, plagiarisme, dll.¹⁶

c. Lingkungan Teman Sebaya

Semakin bertambah umur, peserta didik semakin memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menjalin relasi dengan orang-orang sekitar. Teman-teman sebaya dapat memberikan stimulasi moral yang belum tentu sama dengan yang diterapkan di rumah. Stimulasi teman dapat menjadi perhatian utama peserta didik dan dapat mempengaruhi rasa hormat terhadap aturan orangtua atau guru.

Metode Pembelajaran Berbasis Peserta Didik

Strategi pembentukan karakter merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segala perannya saat ini dan masa yang akan datang, namun siap

¹⁶ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*. Skripsi Sarjana, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 36-37.

mengemban misinya. internal, material spiritual dan sosial individual. Kemudian melalui kegiatan pengajaran, pembiasaan, pendidikan dan latihan, serta kegiatan keteladanan, para siswa dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang utuh dan berkepribadian mulia. Strategi pembentukan karakter berbasis siswa dalam pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:¹⁷

a. Memberikan Contoh

Kegiatan pemberian contoh ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

- 1) Religius; taat terhadap ajaran agama
- 2) Jujur; menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya
- 3) Tekun; teguh terhadap pilihan, ulet, konsisten, sungguh-sungguh terus dalam bekerja
- 4) Disiplin; tertib dan patuh pada aturan
- 5) Peduli tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat sukarela pada saat ini. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru menemukan bahwa sikap atau perilaku siswa kurang baik kemudian mengingatkannya. dll.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

d. Penanaman Kedisiplinan

¹⁷ Nurzakiah, *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di Smp Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar. Skripsi Sarjana*, (Makassar: UIN Alaudin, 2017), h. 25-27.

Amiroeddin Sjarif menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya adalah ketaatan yang tulus yang didukung oleh kesadaran untuk memenuhi kewajiban dan kewajiban seseorang serta bertindak secara tepat sesuai dengan aturan atau kode etik yang harus ditegakkan dalam lingkungan tertentu. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan suatu aturan dalam suatu lingkungan atau dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur mempunyai nilai yang menjadi ukuran apakah seseorang melakukan sesuatu. Bentuk disiplin yang digunakan merupakan upaya untuk membentuk karakter individu.¹⁸

e. Pembiasaan

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang di didiknya dan menjadi kebiasaan dalam menghadapi lingkungan tersebut setiap hari. Nantinya, anak akan terbiasa berbuat baik jika lingkungan mengajarnya kebiasaan berbuat baik. Kebalikannya juga benar. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkannya untuk melakukan kejahatan atau kekerasan. Maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan tersebut.¹⁹

f. Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Misalnya: menyediakan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategi sehingga setiap peserta didik mudah mengingat dan menerapkannya.

g. Kegiatan Rutinan

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), h, 172.

¹⁹ Andi Atma." Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Bada'a*, Vol. 1, No.1 (2019), h. 39.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang selalu dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan umum sehari-hari seperti membersihkan kelas dan belajar.

Oleh karena itu, strategi memerlukan manajemen pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Artinya dalam mengelola pembentukan karakter diharapkan para manajer dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang yang sempurna (baik). Oleh karena itu, manajemen ini diajarkan kepada siswa untuk dilaksanakan dan dievaluasi secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran berbasis peserta didik menekankan agar memiliki sikap saling menghargai, dengan begitu untuk mencapai karakter peserta didik yang berbasis multikultural dapat menggunakan pendekatan tertentu dalam proses belajar mengajar dikelas seperti metode kontribusi, pengayaan, transformasi, keputusan dan aksi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan ciri khas pendidikan agama Islam yang bertujuan dalam membentuk insan kamil. Adapun metode yang dapat digunakan di kelas, dalam membentuk karakter peserta didik ialah dengan memberi contoh, teguran, penanaman kedisiplinan, kegiatan spontan, pembiasaan, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori, Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1. No. 1. 2013.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Asrof, Muhammad. "Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surat Hud Ayat 120". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1. 2022

- Atma, Andi. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Bada'a*, Vol. 1, No.1. 2019. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Faiqoh, Nur. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*. Skripsi Sarjana. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Hara, A. Eby, "Pengalaman Multikulturalisme di Berbagai Negara" *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. I, No. 1. 2006.
- K. Abdullah. dan Fahmiah Akilah. "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Adaara*, Vol. 10, No. 1. 2020. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>
- Kamal, Muhiddinur dan Junaidi. "Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agama", *Jurnal Edukasia*, Vol. 13 No. 1. 2018. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>.
- Kemenag Al-Qur'an, "Q.S Al Hujurat; 13" <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, diakses pada 14 Maret 2022.
- Kemenag Al-Qur'an, "Q.S Luqman; 17-18" <https://quran.kemenag.go.id/sura/31>, diakses pada 15 Maret 2022.
- Mulyono. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *Jurnal El Wasathiya*, Vol. 7, No. 1. 2019. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.9>
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Novayani, Irma. "Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2. 2017. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795>.
- Nurzakiyah. *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di Smp Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar*. Skripsi Sarjana, Makassar: UIN Alaudin. 2017.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2018.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center. 2008.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera. 2003.

Tilaar. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1996.

Zulfaizah, Hasan Baharun. "Revitaisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah" *Jurnal Elementary*, Vol. 6, No. 1. 2018.